

Analisis Aksesibilitas Halte Bagi Penyandang Disabilitas Di Jalan Pandanaran Semarang

Fera Febriawati Azhar, M Agung Wahyudi

azharferafebriawati@gmail.com, denbaguse.agung@gmail.com

Mahasiswa Program Studi Arsitektur, Fakultas teknik dan Informatika Universitas PGRI Semarang

Abstrak

Aksesibilitas merupakan masalah utama yang dihadapi penyandang disabilitas di ruang publik. Walaupun di Indonesia sudah menerapkan aturan hukum untuk melindungi penyandang disabilitas tetapi belum banyak ruang publik yang menyediakan fasilitas baik fasilitas fisik maupun non fisik yang memudahkan aktivitas penyandang disabilitas. Penelitian ini akan menganalisis berbagai aspek meliputi kondisi halte di sepanjang Jalan Pandanaran, persyaratan tentang kemudahan mengakses halte untuk penyandang disabilitas dan melakukan perbandingan setiap halte di Jalan Pandanaran Semarang dengan standar aturan hukum. Penelitian dilakukan dengan metode deskriptif kuantitatif melalui pengukuran dan pengamatan visual untuk mengidentifikasi kondisi pada halte. Dari identifikasi dan analisis masing-masing halte, maka selanjutnya dilakukan analisis komparatif. Dari hasil penelitian, semua halte masih memiliki kendala untuk dapat diakses bagi penyandang disabilitas. Permasalahan yang terbesar yaitu kemiringan ram yang terlalu curam, area ruang tunggu pada halte yang terlalu sempit dan ubin jalur pemandu yang kurang dapat dimanfaatkan bagi penyandang disabilitas. Akibat dari kondisi ini penyandang disabilitas masih terkendala dalam memanfaatkan halte dan jalur pedestrian yang berada di Jalan Pandanaran.

Kata Kunci : aksesibilitas, disabilitas, halte

Abstract

Accessibility is a major problem facing people with disability in public spaces. Although in Indonesia have already applied the rule of law to protect the disabled, disability, but not a lot of public space that provides both physical and non physical facilities which allows the activity of persons with disability. This study will analyze the various aspects of the condition include stops along Pandanaran street, the requirements about the ease of access for people with disability and stop doing the comparison of each bus stop on Pandanaran Semarang street with standard the rule of law. Research done by quantitative descriptive method through visual observations and measurements to identify the conditions in the shelters. From the identification and analysis of each, then the next step is carried out comparative analysis. From the results of the study, all of the shelters still have obstacles to accessible for persons with disability. The biggest problem, namely the tilt ram is too steep, the lounge area at the bus stop too narrow and less guide line tiles can be used for persons with disability. A result of this condition have disabilities disability still constrained in utilizing stops and the pedestrian who was at Pandanaran Street.

Keywords: accessibility, disability, shelter

2 PENDAHULUAN

2.1 Latar Belakang

Peningkatan jumlah kendaraan pribadi di Kota Semarang disebabkan semakin mudahnya mendapatkan kendaraan pribadi jalan menjadi macet. Upaya pemerintah Kota Semarang mengatasi permasalahan tersebut dengan mengadakan program angkutan umum. Dengan adanya pembangunan transportasi umum diharapkan dapat dimanfaatkan semua masyarakat. Tetapi, tidak semua masyarakat bisa dengan mudah memanfaatkan transportasi umum tersebut secara baik, contohnya bagi penyandang disabilitas. Dengan menciptakan aksesibilitas diharapkan dapat memudahkan bagi penyandang disabilitas untuk memenuhi kebutuhannya. Namun masih banyaknya permasalahan yang menyulitkan mereka. Oleh karena itu, tata letak halte harus sesuai dengan tata aturan yang berlaku, yang sudah ditetapkan Pemerintah.

2.2 Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah :

Mengidentifikasi kondisi halte di Jl. Pandanaran Semarang beserta kemudahan bagi penyandang disabilitas dan membandingkan dengan standar ketentuan.

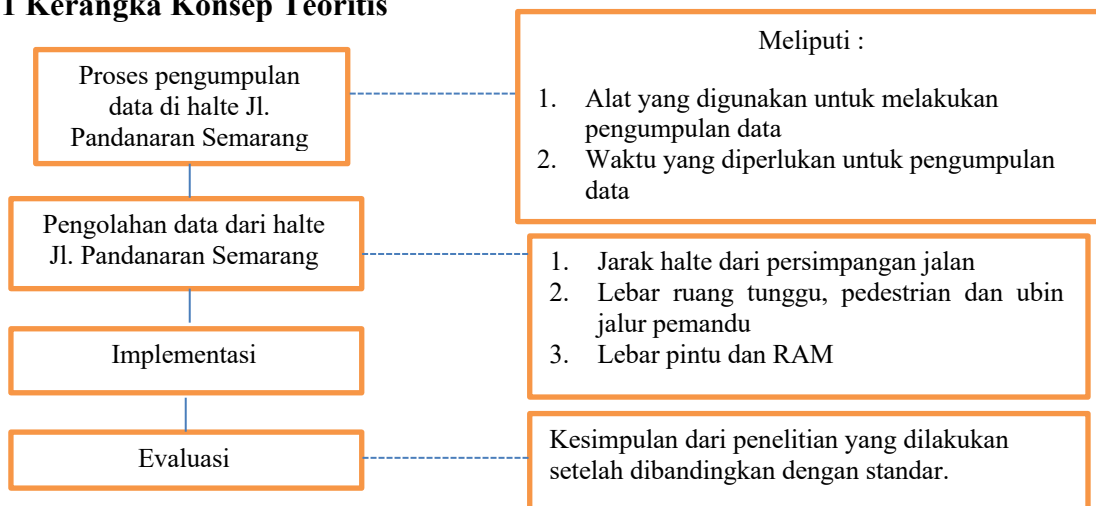
2.3 Sasaran

Sasaran utama dalam analisis ini yaitu:

1. Sebagai dasar studi kasus untuk meneliti hak difabel dalam bidang aksesibilitas publik.
2. Memberikan rekomendasi untuk pemecahan permasalahannya dan menjadi referensi untuk penelitian aksesibilitas penyandang disabilitas berikutnya pada studio akhir Arsitektur pada semester akhir.

3 METODE PENELITIAN

3.1 Kerangka Konsep Teoritis



3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di 5 halte yang terletak di Jl. Pandanaran Semarang. Waktu penelitian dilakukan selama 3 jam per hari dalam waktu 3 hari.

3.3 Tipe Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif. Karena pada penelitian ini bertujuan menganalisis dan mendeskripsikan penerapan standar aksesibilitas terhadap penyandang disabilitas.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Untuk keperluan pada penelitian halte di Jl. Pandanaran Semarang, penulis melakukan 2 cara untuk mendapatkan data yang diinginkan dengan cara :

1. Observasi

Metode observasi merupakan metode terpenting di dalam penelitian, karena pada penelitian ini penulis melakukan survey langsung ke lokasi yaitu halte di sepanjang Jl. Pandanaran Semarang. Dengan cara ini penulis mengamati dan mencatat data-data apa saja yang dibutuhkan.

2. Studi literatur

Setelah mendapatkan data dari halte Jl. Pandanaran Semarang, selanjutnya penulis melakukan studi literature, yaitu memperoleh data-data dari buku, jurnal atau sumber-sumber data lainnya.

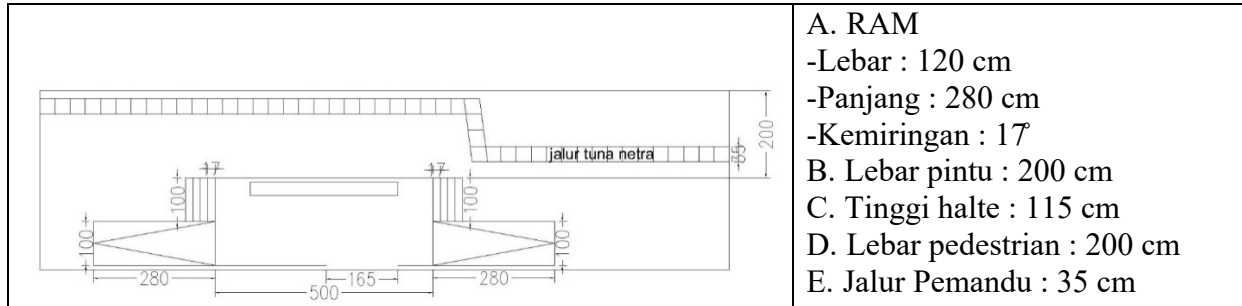
3.5 Teknik Pengolahan Data

Di penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian deskriptif yang didukung metode penelitian kuantitatif. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif untuk memperoleh data dilakukan dengan penyusunan berbagai teknik secara sistematis untuk memperoleh informasi lengkap.

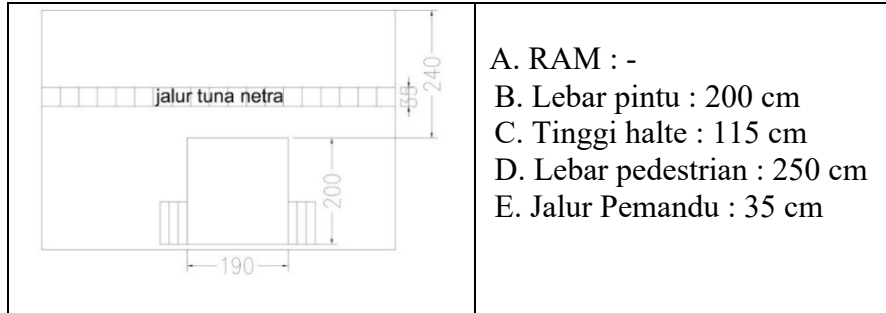
3.6 Obyek dan Subyek Penelitian

Obyek penelitian ini adalah halte, yang digunakan sebagai tempat naik dan turunnya Bus Trans Semarang. Sedangkan subyek dalam penelitian ini yaitu penyandang disabilitas, karena pada penelitian ini akan membandingkan halte di Jl. Pandanaran dengan standar halte sesuai aturan Pemerintah.

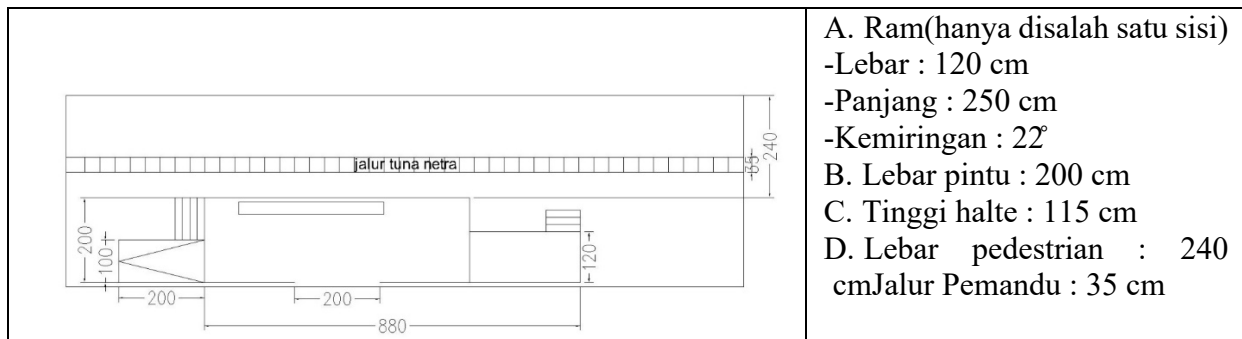
3.7 Diagram Alir Penelitian



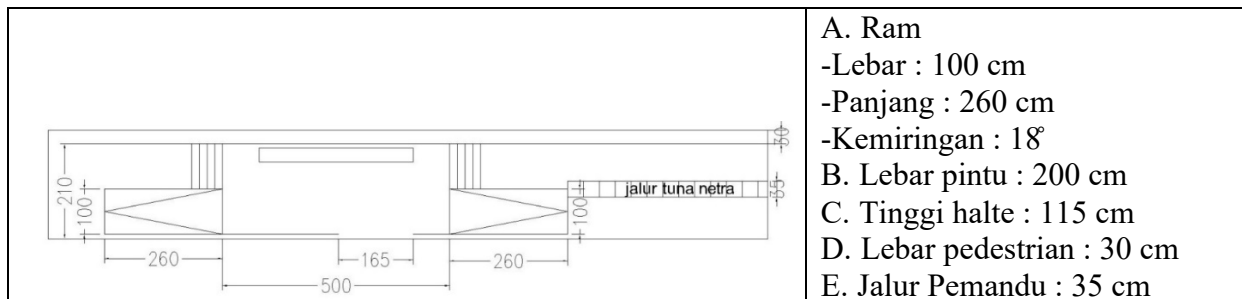
-Halte 3 :



-Halte 4 :



-Halte 5 :



4.3 Analisis Komparasi Halte

4.3.1 Jarak Halte Dari Persimpangan Jalan

No	Halte	Jarak halte sesudah persimpangan jalan		Jarak halte sebelum persimpangan jalan	
		Eksisting (m)	Standar (m)	Eksisting (m)	Eksisting (m)
1	Halte 1	170	20	71	50
2	Halte 2	177	20	198	50
3	Halte 3	182	20	174	50
4	Halte 4	187	20	178	50
5	Halte 5	178	20	105	50

Keterangan : 20m : Jarak halte sesudah persimpangan

50m : Jarak halte sebelum persimpangan

4.3.2 Lebar Ruang Tunggu, Pedestrian dan Ubin Jalur Pemandu Tuna Netra

No	Halte	Lebar Ruang Tunggu		Lebar Jalur Pedestrian di belakang halte		Keberadaan jalur pemandu		Pola pemasangan		Lebar Ubin Jalur Pemandu Tuna Netra	
		Eks (cm)	Std (cm)	Eks (cm)	Std (cm)	Eks (cm)	Std (cm)	Eks (cm)	Std (cm)	Eks (cm)	Std (cm)
1	Halte 1	160	160	68	150	Ada	Ada	Lurus	Lurus	35	30
2	Halte 2	160	160	200	150	Ada	Ada	Berbelok	Lurus	35	30
3	Halte 3	200	160	250	150	Ada	Ada	Lurus	Lurus	35	30
4	Halte 4	160	160	240	150	Ada	Ada	Lurus	Lurus	35	30
5	Halte 5	170	160	30	150	Ada	Ada	Lurus	Lurus	35	30

Keterangan : Eks : Eksisting Std : Standar

4.3.3 Lebar Pintu dan RAM

No	Halte	Lebar PINTU		Tinggi Halte (dari tanah ke pintu bukaan)		Lebar RAM		Kemiringan RAM	
		Eks (cm)	Std (cm)	Eks (cm)	Std (cm)	Eks (cm)	Std (cm)	Eks (cm)	Std (cm)
1	Halte 1	165	90	115	110	100	120	17	5°
2	Halte 2	200	90	115	110	120	120	17	5°
3	Halte 3	200	90	115	110	X	X	X	5°
4	Halte 4	200	90	115	110	120	120	22	5°
5	Halte 5	200	90	115	110	120	120	18	5°

Keterangan : X : Tidak memiliki RAM Eks : Eksisting pada lapangan Std: Standar ukuran

5 Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan, dapat diambil kesimpulan yaitu :

1. Berdasarkan hasil penelitian terhadap halte di sepanjang Jl. Pandanaran Semarang, kondisi haltenya masih banyak mengalami kekurangan dan kerusakan. Contohnya pada RAM, terdapat pohon atau tiang didepan RAM yang menghalangi bagi pengguna kursi roda untuk melewati RAM. Pada jalur pedestrian, lantainya cenderung naik turun tidak stabil dan lain-lain.
2. Berdasarkan hasil analisis persyaratan kemudahan untuk penyandang disabilitas, dari semua halte di sepanjang Jl. Pandanaran Semarang belum dapat diakses bagi penyandang disabilitas secara mandiri. Salah satunya yaitu pada RAM masih terlalu curam yang menyulitkan pengguna kursi roda.
3. Berdasarkan analisis komparasi dari halte di sepanjang Jl. Pandanaran Semarang terhadap standar, beberapa komponen fasilitas halte masih kurang dari standar yang sudah ditetapkan.

DAFTAR PUSTAKA

Bambang Suhardi, Pringgo Widyo Laksono dan Yoseph Tri Minarto. 2013. Redesain Shelter Bus Trans Jogja Dengan Pendekatan Anthopometri dan Aksesibilitas. Jogjakarta : Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Republik Indonesia, Peraturan Menteri Pekerjaan Ummum dan Perumahan Rakyat Nomor 14/PRT/M/2017 tentang *Persyaratan Kemudahan Bangunan Gedung*.

Republik Indonesia, Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 03/PRT/M/2014 tentang *Pedoman Perencanaan, Penyediaan, dan Pemanfaatan Prasarana dan Sarana Jaringan Pejalan Kaki*.

Republik Indonesia, keputusan Direktur Jendral Perhubungan darat Nomor 271/HK.105/DRJD/96 tentang *Pedoman Teknis Perekayasaan Tempat Perhentian Kendaraan Penumpang Umum*.

UMPAK - Jurnal Arsitektur dan Lingkungan Binaan

ISSN: 2622-6472 (Online – Elektronik)

<https://journal.upgris.ac.id/index.php/umpak/index>

Republik Indonesia, Peraturan Menteri Perhubungan Republik Indonesia Nomor PM. 10 Tahun 2012 tentang *Standar Pelayanan Minimal Angkutan Massal Berbasis Jalan*.

Ria Cipta, Septia, Stephanie, Stella dan Suwariyanti. 2010. *Bangunan Aksesible Untuk Difable*. Semarang : Universitas Diponegoro (Diakses pada 17 Oktober 2018)

Stefanie, Salestina. 2017. *Studi Aksesibilitas Perkotaan Bagi Pengguna Kursi Roda di Halte dan Bus TransJakarta*. Jakarta : Universitas Tarumanegara. (Diakses pada 17 Oktober 2018)